

PRAKTIK INCOME SMOOTHING: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA

Ratu Vera Safira

rt.vera@gmail.com, UNSERA, Serang, Indonesia

Kodriyah*

kodriyahunsera@gmail.com, UNSERA, Serang, Indonesia

Nikke Yusnita Mahardini

Nikkeyusnita.m@gmail.com, UNSERA, Serang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *net profit margin*, *dividend payout ratio* dan *bonus plan* terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain asosiatif (kausalitas). Populasi penelitian berjumlah 182 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 21 perusahaan dalam periode 2014-2019, sehingga data observasi menjadi 126 serta dianalisis dengan SPSS versi 25. Data ini berupa laporan keuangan tahunan dan diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *net profit margin* dan praktik *income smoothing*, 2) terdapat pengaruh yang signifikan antara *dividend payout ratio* dan praktik *income smoothing*, 3) terdapat pengaruh yang signifikan antara *bonus plan* dan praktik *income smoothing*.

Kata Kunci : Perataan Laba; NPM; DPR; Bonus Plan

Abstract

This study aims to determine the effect of net profit margin, dividend payout ratio and bonus plan on income smoothing partially at manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange period 2014-2019. The method used is quantitative with associative (causality) design. The study population numbered 182 companies with purposive sampling method and taken samples of 21 companies in period 2014-2019, so that observation data is 126 also analyzed by SPSS version 25. This data is in the form of annual financial statements from the official website of Indonesia Stock Exchange www.idx.co.id and official website of companies. The data analysis technique is descriptive statistical analysis and logistic regression analysis. Based on the study result, can be conclude that: 1) there is not a significant effect between profit margin and income smoothing, 2) there is a significant effect between dividend payout ratio and income smoothing, 3) there is a significant effect between bonus plan and income smoothing.

Keywords: Income Smoothing; NPM; DPR; Bonus Plan

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan unsur terpenting dalam suatu perusahaan, karena sebagai sarana manajemen dalam melaporkan kegiatan usaha perusahaan berdasarkan sumber daya modal. Seluruh informasi terkait kinerja entitas (perusahaan) selama satu periode dijelaskan disana dan akan berguna bagi para pihak (pemakai informasi). Pihak-pihak yang dimaksud adalah pihak eksternal seperti investor, pemerintah, kreditor (perbankan) dan masyarakat umum, serta pihak internal seperti manajemen. Laporan keuangan perusahaan yang disajikan terdiri atas laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba/rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan laba/rugi merupakan salah satu informasi yang cenderung menarik perhatian investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Informasi laba juga menjadi alat ukur terkait dengan kinerja manajemen. Jika pada laporan laba/rugi perusahaan cenderung tidak stabil, maka minat investor akan berkurang karena dianggap kinerja perusahaan kurang baik. Investor memilih perusahaan yang laporan keuangannya cenderung stabil agar dapat mengetahui keberlangsungan perusahaan di masa mendatang. Selain itu juga untuk mendapatkan timbal balik (keuntungan) seperti dividen yang merupakan tujuan utama investor. Disamping itu, munculnya era globalisasi juga menyebabkan pasar semakin luas. Banyak perusahaan-perusahaan baru sehingga persaingan semakin ketat. Dengan adanya persaingan ini, peluang perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang besar juga dapat berkurang, karena selera konsumen yang bisa berubah dan memilih memakai produk yang dihasilkan perusahaan lain. Oleh karena itu informasi laba menjadi hal yang penting bagi perusahaan. Laporan laba/rugi yang menurun ini mendorong manajemen untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) yaitu dengan manajemen laba.

Manajemen laba diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *generally accepted accounting principles*, untuk mengarah pada suatu tingkat yang diharapkan atas laba yang disajikan (Dwiadnyani & Mertha, 2018). Dalam bidang akuntansi, praktik manajemen laba diperbolehkan dan dikatakan wajar jika tidak terlalu berlebihan. Manajemen laba tidak disebut sebagai *fraud* (kecurangan) karena masih dalam aturan standar atau prinsip yang berlaku yaitu acuan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Manajemen laba juga dikatakan wajar ketika perusahaan menerapkan konsep “menunda pengakuan laba” ke periode berikutnya, bukan konsep “memanipulasi laba”. Jika praktik yang dilakukan terlalu berlebihan akan menurunkan kredibilitas laporan keuangan sehingga tidak lagi relevan dan termasuk ke dalam *fraud* (kecurangan). Kasus manipulasi laporan keuangan pernah terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

Dilansir dari website kontan.co.id pada Rabu, 27 Maret 2019 pukul 18:19 WIB, kisruh soal kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk ([AISA](http://www.aisa.com)) kembali menyeruak belakangan ini. Selasa kemarin (26/3), lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY) sudah mengeluarkan audit soal dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen lama AISA. Salah satu poin penting yang diberikan oleh EY dalam keterbukaan informasi terkait pembandingan antara data internal dengan Laporan Keuangan 2017 yang telah diaudit yaitu adanya dugaan *overstatement*, diantaranya pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA sebesar Rp 4 triliun dan pada akun penjualan sebesar Rp 662 miliar serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Penyebab terjadinya *overstatement* ini karena adanya permasalahan keuangan. Dilansir dari website www.cnbcindonesia.com pada Jumat, 29 Maret 2019 pukul 07:59 WIB, bisnis beras yang dijalankan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) ini tidak lagi beroperasi sehingga perseroan kehilangan potensi pendapatan Rp 2 triliun per tahun, padahal sebelumnya bisnis beras dapat menyumbang 50% pendapatan. Kondisi ini menjadi

permasalahan TPS Food, sehingga memicu pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba agar performa pada laporan keuangan perusahaan tetap terlihat baik.

Salah satu pola dalam manajemen laba yang dibahas dalam penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*). Menurut Dwiadnyani & Mertha (2018), strategi manajemen laba yang paling bertahan dari waktu ke waktu adalah perataan laba. *Income smoothing* merupakan praktik yang disengaja oleh pihak manajemen perusahaan dengan merendam/mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun agar terlihat stabil. Cara mengurangi fluktuasi tersebut dengan memindahkan periode-periode yang memiliki pendapatan tinggi ke periode-periode yang memiliki pendapatan rendah atau kurang menguntungkan. Beberapa alasan manajemen melakukan perataan laba (*income smoothing*) yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan, mengatasi risiko-risiko perusahaan, mengurangi biaya pajak dan politik, meningkatkan keandalan perkiraan keuangan dan *reward*. Dengan melakukan tindakan praktik *income smoothing*, pihak manajemen dapat menarik minat dan kepercayaan investor kepada perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan *income smoothing* dibandingkan dengan perusahaan yang kecil karena perusahaan yang lebih besar pada umumnya sudah mempublikasikan kepada pihak eksternal (*go public*), sehingga dipandang lebih kritis oleh para investor dan pemerintah. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik *income smoothing* dan beberapa diantaranya adalah *net profit margin* yang dibuktikan oleh penelitian Manuari & Yasa (2014), Fiscal & Steviany (2015) serta Framita (2018), *dividend payout ratio* yang dibuktikan oleh penelitian Nazira & Ariani (2016) serta dan *bonus plan* yang dibuktikan oleh penelitian Puspita (2019) serta Dewi & Suryanawa (2019). Melihat kasus manajemen laba yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, *overstatement* yang dilakukan bertujuan untuk memberikan performa kinerja keuangan yang baik, termasuk berkaitan dengan *net profit margin*, *dividend payout ratio*, dan *bonus plan*.

Net profit margin digunakan dalam suatu perusahaan sebagai penentu efektif atau tidaknya dalam menghasilkan laba. Ketika suatu perusahaan mengalami penurunan laba, maka nilai *net profit margin* akan menurun dari tahun sebelumnya dan mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*. *Margin* penghasilan bersih ini sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan telah efektif (Yunengsih, Ichi, & Kurniawan, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manuari & Yasa (2014), Fiscal & Steviany (2015) serta Framita (2018) yang menemukan bahwa adanya pengaruh *net profit margin* terhadap praktik *income smoothing*.

Dividend payout ratio juga merupakan rasio yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Namun, perbedaannya adalah *dividend payout ratio* bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen kepada pemegang saham pada suatu periode. Ketika suatu perusahaan mengalami penurunan laba, maka perusahaan akan mempertimbangkan kembali terkait dengan pembagian dividen nya, sehingga nilai *dividend payout ratio* akan menurun dari tahun sebelumnya dan mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*. Penelitian yang dilakukan Nazira & Ariani (2016) serta Anwar & Chandra (2017) menyatakan bahwa adanya pengaruh *dividend payout ratio* terhadap praktik *income smoothing*

Bonus plan merupakan salah satu *reward*, dimana manajemen akan mendapatkan kompensasi bonus jika laba yang didapatkan perusahaan telah mencapai target. Dengan adanya *bonus plan*, pihak manajemen termotivasi untuk melakukan *disfunctional behavior* yaitu salah satunya adalah praktik *income smoothing*. Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus (*bonus plan*), maka manajer perusahaan tersebut akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini dan memicu manajer melakukan praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2018) serta Dewi & Suryanawa (2019) menyatakan bahwa adanya pengaruh *bonus plan* terhadap praktik *income smoothing*.

Penelitian mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Manuari dan Yasa (2014) namun pada penelitian ini terdapat pengembangan yaitu dengan menambahkan faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing* yaitu variabel *bonus plan* yang merupakan salah satu motivasi manajemen untuk memperoleh penghasilan.

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris bahwa *net profit margin*, *dividend payout ratio*, dan *bonus plan* yang mempengaruhi praktik *income smoothing*, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu tentang praktik *income smoothing*. Selain itu secara praktis dapat dijadikan memberikan informasi bahwa manajemen tidak melakukan praktik *income smoothing* sehingga informasi yang disajikan tidak menyesatkan para investor dalam mengambil keputusan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang di dalamnya mempunyai suatu hubungan agensi timbul ketika satu atau lebih pemilik (*principals*) mempercayakan dananya dikelola atau dioperasionalkan oleh manajer (*agent*) dalam bisnis (baik di bidang jasa, dagang, maupun manufaktur). Manajer diberi hak sepenuhnya untuk melakukan atau mengambil keputusan atas bisnis yang dikelolanya (Chandrarini, 2017:30).

Menurut Framita (2018), dalam hubungan keagenan manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti kreditor dan investor yang terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan lebih banyak dan cepat dibanding pihak eksternal. Dengan menggunakan asumsi *risk averse* (menghindari atau menolak risiko), maka investor dan kreditor enggan untuk menanamkan modalnya atau meminjamkan dananya bila perusahaan tersebut memiliki rasio *leverage* yang besar. Dalam kondisi demikian manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya dengan cara melakukan tindakan perataan laba.

Sedangkan menurut Dwiadnyani & Mertha (2018), teori agensi menyatakan bahwa adanya konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham membuat pihak manajemen berkeinginan untuk memilih menaikkan laba perusahaan agar *reward* yang diterima manajer meningkat. Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus (*bonus plan*), maka manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini dan memicu manajer melakukan praktik perataan laba.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif berusaha untuk memahami dan melakukan prediksi yang baik atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia praktik. Teori akuntansi positif berkenaan dengan memprediksi tindakan pemilihan kebijakan atau metode akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan dan bagaimana perusahaan akan merespons standar akuntansi baru yang telah diusulkan. Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif, diantaranya adalah: (1) hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*); (2) *debt covenant hypothesis*; dan (3) *the political cost hypothesis*. (Chandrarini, 2017:28)

Bonus plan hypothesis menyatakan bahwa untuk semua hal yang setara/sejenis (*equal*), para manajer perusahaan dengan *bonus plan* akan cenderung lebih memilih metode atau

prosedur akuntansi yang menggeser laba akuntansi yang dilaporkan pada periode berikutnya ke periode tahun berjalan. Bonus berdasar pada laba bersih (*net income*) dan untuk memperoleh bonus lebih besar, manajer memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada tahun berjalan. Berkenaan dengan *debt covenant hypothesis*, untuk semua hal lain yang setara/sejenis, semakin dekat perusahaan mempunyai *violation of accounting-based debt covenants*, maka semakin besar manajer perusahaan yang memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba periode tahun berikutnya ke periode tahun berjalan. *The political cost hypothesis* menyatakan bahwa untuk semua hal yang setara/sejenis (*equal*), semakin tinggi *political costs* (misalnya pajak dan regulasi) yang dihadapi perusahaan maka semakin manajer memilih prosedur/metode akuntansi yang menunda pelaporan laba akuntansi periode tahun berjalan ke periode tahun berikutnya. Perusahaan besar yang mempunyai laba besar menarik perhatian para politisi, konsumen dan media, dan cenderung untuk menekan laba yang dilaporkan.

Menurut Mahardini & Juwita (2018), dorongan terbesar bagi pendekatan positif dalam akuntansi adalah untuk menjelaskan dan meramalkan pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi. Teori akuntansi positif didasarkan pada adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur/politisi adalah rasional dan bahwa mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi mereka, dan oleh karena itu, kesejahteraan mereka pula. Pilihan atas suatu kebijakan akuntansi oleh beberapa kelompok tersebut bergantung pada perbandingan *relative* biaya dan manfaat dari prosedur-prosedur akuntansi *alternative* dengan cara demikian untuk memaksimalkan kegunaan mereka.

Income Smoothing

Income smoothing atau perataan laba merupakan salah satu bentuk perilaku manajemen laba. Perataan laba diartikan sebagai usaha manajemen untuk mengurangi variabilitas laba selama satu atau beberapa periode tertentu sehingga laba tidak terlalu berfluktuasi. Perataan merepresentasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat (Dwiadnyani & Mertha, 2018). Praktik perataan laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba dengan cara memindahkan pendapatan yang tinggi dari suatu periode ke periode lainnya (Dewi & Suryanawa, 2019). Pihak manajemen perusahaan berusaha untuk mengelola labanya melalui dua cara tergantung dari situasi yang terjadi. Jika laba yang sebenarnya lebih kecil daripada laba yang diharapkan, maka pihak manajemen perusahaan akan memperbesar laba yang dilaporkan. Sebaliknya, jika laba sebenarnya lebih besar daripada laba yang diharapkan, maka pihak manajemen perusahaan akan memperkecil laba yang dilaporkan. Manajer cenderung melakukan praktik perataan laba karena disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam perusahaan (Dewi & Suryanawa, 2019).

Pada dasarnya objek perataan harusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan, yaitu laba. Karena perataan laba bukanlah suatu fenomena yang terlihat, literatur memperkirakan berbagai bentuk pernyataan keuntungan sebagai objek perataan yang paling mungkin. Pernyataan tersebut meliputi (a) indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luar biasa dan sebelum atau sesudah pajak, (b) indikator berdasarkan laba per saham, biasanya sebelum keuntungan dan kerugian luar biasa dan disesuaikan untuk pemecahan saham dan dividen (Mahardini & Juwita, 2018). Perhitungan praktik *income smoothing* dapat dihitung menggunakan indeks eckel. Dewi & Suryanawa (2019) berpendapat bahwa indeks eckel digunakan sebab indeks ini menggunakan periode beberapa tahun dan tidak menggunakan penilaian subjektif. Perusahaan dengan indeks eckel

lebih kecil dari 1 akan digolongkan sebagai perusahaan perata laba (skor 1). Sebaliknya, perusahaan dengan indeks eckel lebih besar atau sama dengan 1 akan digolongkan sebagai perusahaan tidak perata laba (skor 0). Berikut merupakan rumus indeks eckel:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

$$CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta I - \overline{\Delta I})^2}{n-1}} : \overline{\Delta I}$$

$$CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta S - \overline{\Delta S})^2}{n-1}} : \overline{\Delta S}$$

Sumber: Dewi & Suryanawa (2019)

Keterangan:

ΔI = Perubahan laba antara tahun n ke tahun n-1

ΔS = Perubahan pendapatan antara tahun n ke tahun n-1

CV = Koefisien variasi

$\overline{\Delta I}$ = Perubahan rata-rata laba antara tahun n ke tahun n-1

$\overline{\Delta S}$ = Perubahan rata-rata pendapatan antara tahun n ke tahun n-1

n = Periode pengamatan

Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin merupakan salah satu rasio keuntungan dimana tujuan rasio keuntungan itu sendiri untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, 2013:228). Menurut Manuari & Yasa (2014) *net profit margin* (NPM) adalah rasio antara rupiah laba yang dihasilkan perusahaan dibagi oleh setiap satu rupiah penjualan. Apabila rasio NPM yang dihasilkan manajemen stabil, hal ini akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen tersebut baik dibanding dengan kinerja manajemen yang menghasilkan rasio NPM yang berfluktuatif. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Framita, 2018).

Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan neto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak (Situmorang & Anggaraeni, 2017). *Net profit margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

Sumber: Yusnita (2019:43)

Dividend Payout Ratio (DPR)

Dividend payout ratio termasuk dalam rasio pasar dimana rasio pasar merupakan rasio yang melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan (Yusnita, 2019:42). Dividen adalah proporsi laba atau keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jumlah yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya (Fiscal & Steviany, 2015). Menurut Anwar & Chandra (2017) “*Dividend Payout Ratio (DPR) is a certain percentage of corporate profits paid out as cash dividends to the shareholders*” yang dapat diartikan bahwa *Dividend Payout Ratio (DPR)* adalah persentase tertentu dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen tunai kepada pemegang saham. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa peningkatan persentase laba yang dibayarkan sebagai dividen dapat memberi sinyal positif bagi investor, hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor dalam pembelian saham perusahaan (Widhyawan & Dharmadiaksa, 2015). Dengan besarnya dividen yang diberikan oleh perusahaan, dan kecilnya risiko yang akan diterima oleh investor akan menarik minat investor untuk berinvestasi (Fiscal & Steviany, 2015). *Dividend payout ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Sumber: Yusnita (2019:50)

Bonus Plan

Bonus plan merupakan salah satu bentuk penghargaan perusahaan terhadap kinerja manajer (Nugroho & Darsono, 2015). Pada perusahaan yang memiliki kompensasi bonus, manajer akan berupaya untuk menghasilkan laba sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga manajer mampu memperoleh bonus (Dewi & Suryanawa, 2019). *Bonus plan* akan diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target yang telah direncanakan oleh pemilik sebelumnya. Perusahaan yang memiliki *bonus plan*, akan membuat manajemennya berusaha semaksimal mungkin agar menghasilkan laba sesuai dengan target yang ada, sehingga manajemen akan memperoleh bonus. Keputusan yang didasarkan adanya dorongan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus berdasarkan laba yang dilaporkan oleh manajer. *Bonus plan* merupakan salah satu cara yang dipilih perusahaan dengan memilih suatu metode yang memperbesar laba, hal ini dijelaskan dalam teori akuntansi positif (Dwiadnyani & Mertha, 2018). Berikut merupakan rumus untuk menghitung *bonus plan*:

$$\text{Bonus Plan} = \text{Ln (Remunerasi)}$$

Sumber: Nurani & Dillak (2019)

Pengembangan Hipotesis

Teori agensi menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer, dimana manajer (*agent*) cenderung termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Berbeda dengan pemilik perusahaan (*principal*) termotivasi untuk

menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat untuk mengadakan kontrak (Purnamasari et al, 2018). Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak (Framita, 2018). Penilaian investor itulah yang menjadikan motivasi manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing* agar perusahaan terlihat selalu konsisten memperoleh laba yang stabil tiap periodenya. Semakin tinggi tingkat net profit margin (NPM), maka indeks perataan laba tinggi sehingga praktik perataan laba menurun yang mengindikasikan perusahaan melakukan praktik perataan laba (Yunengsih et al., 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manuari & Yasa (2014), Fiscal & Steviany (2015) serta Framita (2018) menyatakan bahwa adanya pengaruh *net profit margin* terhadap praktik *income smoothing*.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengacu pada uraian diatas adalah
H₁ : *Net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

Kebijakan dividen merupakan persentase laba yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai yang menjamin stabilitas dividen sepanjang waktu, pembagian dividen saham, dan pembelian kembali saham (Anwar & Chandra, 2017). Keuntungan yang stabil akan berdampak baik pada pembagian dividen kepada investor sehingga prospek investor juga akan stabil. Kemudian dalam penelitian Nazira & Ariani (2016) dijelaskan bahwa semakin tinggi *dividend payout ratio* maka perusahaan cenderung akan melakukan perataan laba. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil *dividend payout ratio* maka semakin rendah tingkat perataan laba yang dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nazira & Ariani (2016) dan Anwar & Chandra (2017) menyatakan bahwa adanya pengaruh *dividend payout ratio* terhadap praktik *income smoothing*

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengacu pada uraian diatas adalah
H₂ : *Dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

Bonus plan dapat dijelaskan dalam teori akuntansi positif. Menurut Watts dan Zimmerman (1990) bahwa untuk semua hal yang setara/sejenis (*equal*), para manajer perusahaan dengan *bonus plan* akan cenderung lebih memilih metode atau prosedur akuntansi yang menggeser laba akuntansi yang dilaporkan pada periode berikutnya ke periode tahun berjalan. Bonus berdasar pada laba bersih (*net income*) dan untuk memperoleh bonus lebih besar, manajer memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada tahun berjalan. Hal ini didukung oleh penelitian Puspita (2018) dan Dewi & Suryanawa (2019) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh *bonus plan* terhadap praktik *income smoothing*.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengacu pada uraian diatas adalah
H₃ : *Bonus plan* berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

METODE

Peneliti menggunakan jenis penelitian berupa kuantitatif dengan desain asosiatif (kausalitas), yaitu dengan menguji pengaruh *net profit margin*, *dividend payout ratio* dan *bonus plan* terhadap praktik *income smoothing*. Data yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari 1 tahun (studi *time series*), yaitu data laporan keuangan tahunan untuk periode 2014-2019 dan dianalisis dengan statistik deskriptif dan regresi logistik. Jumlah populasi sebanyak 182 perusahaan. Metode penyampelan (*sampling method*) yang digunakan dalam penelitian ini berupa penyampelan nonprobabilitas (*nonprobability sampling*) dengan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode penyampelan dengan berdasar pada

kriteria tertentu (Chandrarin, 2017:127). Sampel penelitian berjumlah 21 perusahaan setelah diambil berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2019.
2. Perusahaan manufaktur yang tahun pencatatannya (*Initial Public Offering*) sebelum periode 2014.
3. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah dalam publikasi laporan keuangannya selama periode 2014-2019.
4. Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan kerugian selama periode 2014-2019.
5. Perusahaan manufaktur yang membagikan dividen secara terus menerus selama periode 2014-2019.

Model analisis regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{P(Y)}{1-P(Y)} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Sumber: Dwiadnyani & Mertha (2018)

Keterangan:

$\ln \frac{P(Y)}{1-P(Y)}$: Log dari perbandingan antara peluang terjadinya *income smoothing* dan peluang tidak terjadinya *income smoothing*.

α : Konstanta regresi

β : Koefisien regresi

X_1 : Variabel *net profit margin*

X_2 : Variabel *dividend payout ratio*

X_3 : Variabel *bonus plan*

ε : Error term

Terdapat 4 (empat) variabel dalam penelitian ini antara lain praktik *income smoothing* sebagai variabel dependen (Y) yang diukur menggunakan indeks Eckel dengan mengelompokan perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* diberi skor 1 dan perusahaan yang tidak melakukan praktik *income smoothing* diberi skor 0. *Net profit margin* sebagai variabel independen (X_1) diukur dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan, *dividend payout ratio* sebagai variabel independen (X_2) diukur dengan membagi dividen per lembar dengan laba bersih per lembar saham. *Bonus plan* sebagai variabel independen (X_3) diukur dengan melogaritman total remunerasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel IS, NPM, DPR dan Bonus Plan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IS	126	0,00	1,00	0,3810	0,48756
NPM	126	0,02	1,90	0,1239	0,17032
DPR	126	0,08	2,67	0,5940	0,43664

BP	126	21,36	27,92	24,4628	1,45361
Valid N (listwise)	126				

Sumber: *Output SPSS*, data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 1, hasil statistik deskriptif untuk praktik *income smoothing* menunjukkan nilai minimum sebesar 0 yang terdapat pada perusahaan Astra International Tbk (ASII), Darya-Varia Laboratoria Tbk, Ekadharna International Tbk, Gudang Garam Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Kalbe Farma Tbk, Merck Tbk, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk, Sekar Laut Tbk, Tempo Scan Pasific Tbk dan Unilever Indonesia Tbk. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1 terdapat pada perusahaan Arwana Citramulia Tbk, Astra Otoparts Tbk, Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, PT. Semen Indonesia, PT Semen Baturaja (Persero) Tbk, Selamat Sempurna Tbk, Mandom Indonesia Tbk dengan rata-rata 0,38 dan standar deviasi 0,487. Hal ini berarti rata-rata perusahaan manufaktur yang melakukan praktik *income smoothing* sebesar 38% dengan jumlah 8 perusahaan dan sisanya sebesar 13 perusahaan tidak melakukan praktik *income smoothing*. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data yang digunakan pada variabel dependen praktik *income smoothing* memiliki penyebaran data yang relatif besar, sehingga data yang digunakan merupakan data yang variatif.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif *net profit margin* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,02 yang terdapat pada perusahaan Sekar Laut Tbk, nilai maksimum sebesar 1,90 terdapat pada PT. Merck Tbk dengan rata-rata 0,1239 dan standar deviasi 0,17032. Hal ini berarti rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai *net profit margin* sebesar 12,4% dan nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data yang digunakan pada variabel independen *net profit margin* memiliki penyebaran data yang relatif besar, sehingga data yang digunakan merupakan data yang variatif.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif *dividend payout ratio* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,08 yang terdapat pada perusahaan Ekadharna International Tbk, nilai maksimum sebesar 2,67 terdapat pada PT Semen Baturaja (Persero) Tbk dengan rata-rata 0,5940 dan standar deviasi 0,43664. Hal ini berarti rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai *dividend payout ratio* sebesar 59,4% dan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data yang digunakan pada variabel independen *dividend payout ratio* memiliki penyebaran data yang relatif kecil, sehingga data yang digunakan merupakan data yang tidak variatif.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap variabel independen *bonus plan* menunjukkan nilai minimum sebesar 21,36 yang terdapat pada perusahaan Sekar Laut Tbk, nilai maksimum sebesar 27,92 terdapat pada Astra International Tbk dengan rata-rata 24,4628 dan standar deviasi 1,45361. Hal ini berarti rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai *bonus plan* dengan menggunakan ln (remunerasi) sebesar 24,46 dan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data yang digunakan pada variabel independen *bonus plan* memiliki penyebaran data yang relatif kecil, sehingga data yang digunakan merupakan data yang tidak variatif.

Model Analisis Regresi Logistik

Tabel 2 Hasil Model Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.
Step 1 ^a	NPM	-0,773	1,155
	DPR	2,331	,675
	BP	-0,443	,173
	Constant	9,050	4,198

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2020

Dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa model regresi yang terbentuk dari hasil olah data menggunakan spss yaitu:

$$\ln \frac{P}{(1-P)} = 9,050 - 0,773 \text{ NPM} + 2,331 \text{ DPR} - 0,443 \text{ BP}$$

Nilai konstanta untuk praktik *income smoothing* sebesar 9,050 hal ini berarti jika semua variabel independen bernilai nol manajemen cenderung akan melakukan praktik *income smoothing*. Koefisien *net profit margin* sebesar -0,773 yang berarti setiap 1 (satu) satuan peningkatan *net profit margin* dengan asumsi variabel independen lain tetap konstan, maka kemungkinan perusahaan melakukan praktik *income smoothing* menurun sebesar 0,773. Koefisien *dividend payout ratio* sebesar 2,331 yang berarti setiap 1 (satu) satuan peningkatan *dividend payout ratio* dengan asumsi variabel independen lain tetap konstan, maka kemungkinan perusahaan melakukan praktik *income smoothing* meningkat sebesar 2,331. Koefisien *bonus plan* sebesar -0,443 yang berarti setiap 1 (satu) satuan peningkatan *bonus plan* dengan asumsi variabel independen lain tetap konstan, maka kemungkinan perusahaan melakukan praktik *income smoothing* menurun sebesar 0,443.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Wald)

Tabel 3 Hasil Uji Parsial

		T hitung	T tabel	Sig.	Kesimpulan
Step 1 ^a	NPM	0,447	3,84	0,504	H1 Ditolak
	DPR	11,928	3,84	0,001	H2 Diterima
	BP	6,556	3,84	0,010	H3 Diterima

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2020

Pada *net profit margin* menunjukkan hasil signifikan sebesar $0,504 > 0,05$ dan nilai wald $0,447 < 3,84$ yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara *net profit margin* terhadap praktik *income smoothing* sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. *Dividend payout ratio* menunjukkan hasil signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai wald $11,928 > 3,84$ hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan antara *dividend payout ratio* terhadap praktik *income*

smoothing sehingga hipotesis yang diajukan diterima. *Bonus plan* menunjukkan hasil signifikan sebesar $0,010 < 0,05$ dan nilai wald $4,647 < 3,84$ hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara *bonus plan* terhadap praktik *income smoothing* sehingga hipotesis yang diajukan diterima

Pembahasan

Net Profit Margin dan Praktik Income Smoothing

Net profit margin merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan. Dengan *net profit margin*, perusahaan dapat terdeteksi terkait *profitable* atau tidak. Ketika hasil penjualan yang diterima oleh perusahaan melebihi yang ditargetkan, maka terlihat bahwa keuntungan meningkat dibandingkan dengan periode sebelumnya dan nilai *net profit margin* yang diperoleh pun akan tinggi. Perusahaan yang memiliki nilai *net profit margin* yang tinggi pasti akan dipandang baik oleh investor karena terlihat adanya kinerja yang baik (produktif) dari segi manajemen. Sehingga ketika *net profit margin* yang tinggi maka perusahaan tidak perlu lagi mempercantik labanya dengan melakukan praktik *income smoothing*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang & Anggaraeni (2017), Purnamasari et al., (2018) serta Mahardini & Juwita (2018) yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Dalam penelitian Purnamasari et al. (2018) dijelaskan bahwa perusahaan cenderung memiliki profit yang rendah, sehingga manajer tidak mampu untuk menunda atau mempercepat laba agar terlihat rata. Selain itu pada kenyataannya investor justru tidak terlalu memperhatikan laba yang rata, namun lebih menginginkan laba yang semakin meningkat. Oleh karena itu manajer kurang tertarik melakukan perataan laba. Selain itu, menurut Mahardini & Juwita (2018), tidak berpengaruh signifikannya *net profit margin* terhadap praktik *income smoothing* dikarenakan dapat mengindikasikan bahwa manajemen mempertimbangkan dampaknya yang akan mempengaruhi jumlah pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Sedangkan hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manuari & Yasa (2014), Fiscal & Steviany (2015) serta Framita (2018) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

Dividend payout ratio dan Praktik Income Smoothing

Dividend payout ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar dividen setiap periodenya kepada para pemegang saham. Perusahaan dengan status *go public* perlu untuk memberikan kepercayaan yang baik terhadap investor atau pemegang saham. Sehingga semakin tinggi nya *dividend payout ratio*, perusahaan akan dianggap baik oleh investor atau pemegang saham karena dinilai dapat menyejahterakan melalui hasil keuntungan yang didapat setiap periodenya. Oleh karena perusahaan ingin dipandang baik oleh investor atau pemegang saham dan dividen berasal dari keuntungan setiap periodenya, maka perusahaan akan menstabilkan keuntungan tersebut. Sehingga semakin tinggi nilai *dividend payout ratio* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan praktik *income smoothing*.

Hasil ini penelitian ini sejalan dengan temuan Nazira & Ariani (2016) serta Anwar & Chandra (2017) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Dalam penelitian Anwar & Chandra (2017), kebijakan dividen adalah persentase laba yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai yang menjamin stabilitas dividen sepanjang waktu, pembagian dividen saham, dan pembelian kembali saham. Keuntungan yang stabil akan berdampak baik pada pembagian dividen kepada investor sehingga prospek investor juga akan stabil. Dalam penelitian Nazira & Ariani (2016) dijelaskan bahwa semakin tinggi *dividend payout ratio* maka perusahaan

cenderung akan melakukan perataan laba. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil *dividend payout ratio* maka semakin rendah tingkat perataan laba yang dilakukan. Sedangkan hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiscal & Steviany (2015), Manuari & Yasa (2014) serta Widhyawan & Dharmadiaksa (2015) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

Bonus plan dan Praktik Income Smoothing

Bonus plan merupakan suatu *reward* yang diberikan kepada manajemen atas keberhasilan dari pencapaiannya, sehingga menyebabkan manajemen berlomba-lomba untuk mendahulukan kepentingannya untuk memperoleh bonus dengan cara melakukan praktik *income smoothing* tanpa mengindahkan kepentingan para investor yang membutuhkan informasi yang akurat. Sesuai dengan teori akuntansi positive bahwa salah satu motivasi manajemen melakukan praktik *income smoothing* adalah pemberian bonus. Manajemen yang remunerasinya didasarkan pada bonus, maka mereka akan berusaha memaksimalkan pendapatannya untuk memperoleh bonus melalui pendekatan akuntansi yang dapat menaikkan laba, sehingga bonusnya tinggi yang dimana bisa menuju arah *creative accounting* (Natalie & Astika, 2016)

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2018) serta Dewi & Suryanawa (2019) yang menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* dimana semakin tinggi bonus yang diharapkan oleh manajemen maka akan semakin tinggi juga peluang yang dilakukan oleh manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*, namun hasil penelitian ini tidak mendukung pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwiadnyani & Mertha (2018) dan Nurani & Dillak (2019) yang menyatakan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian membuktikan tidak adanya pengaruh signifikan *net profit margin* terhadap praktik *income smoothing*, hal tersebut dikarenakan nilai *net profit margin* yang tinggi maka dipandang baik oleh investor karena perusahaan terlihat produktif sehingga manajemen tidak perlu untuk melakukan praktik *income smoothing*. Hasil penelitian membuktikan adanya pengaruh signifikan *dividend payout ratio* terhadap praktik *income smoothing*, hal tersebut dikarenakan perusahaan perlu untuk memberikan kepercayaan yang baik terhadap investor atau pemegang saham, salah satunya dengan pembagian *dividen*. sehingga perusahaan akan menstabilkan keuntungan tersebut dengan melakukan praktik *income smoothing*. Hasil penelitian membuktikan adanya pengaruh signifikan *bonus plan* terhadap praktik *income smoothing*, hal tersebut dikarenakan kepentingan manajemen untuk memperoleh penghasilan yang tinggi dari skema bonus jika memperoleh laba yang tinggi.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis memberikan beberapa saran bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian dengan topik yang sama, antara lain: dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel saja, yaitu *net profit margin*, *dividend payout ratio* dan *bonus plan* dan hasil analisis data menunjukkan bahwa 56,2% variabel praktik *income smoothing* dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan 43,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk

menggunakan variabel tambahan seperti *leverage*, ukuran perusahaan, *corporate governance* dan lainnya. Karena praktik *income smoothing* tidak hanya dilakukan oleh perusahaan manufaktur dan periode penelitian ini terbatas yaitu hanya selama 6 tahun pengamatan, maka disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas sampel penelitian menjadi seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan menambah periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. N., & Chandra, T. (2017). The analysis of factors affect income smoothing on miscellaneous industry companies listed on indonesia stock exchange. *Jurnal Benefita*, 2(3), 220-229.
- Chandrarini, G. (2017). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, M. A., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 58-84.
- Dwiadnyani, N. M., & Mertha, I. M. (2018). Pengaruh Bonus Plan dan Corporate Governance pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(2), 1600-1631.
- Fiscal, Y., & Steviany, A. (2015). The effect of size company, profitability, financial leverage and dividend payout ratio on income smoothing in the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2010-2013. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(2).
- Framita, D. S. (2018). Pengaruh Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), Leverage Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 107-117.
- Mahardini, N. Y., & Juwita, N. (2018). Menguji Dampak Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Dan Retur on Asset Pada Praktik Perataan Laba. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 87-95.
- Manuari, I. A. R., & Yasa, G. W. (2014). Praktik Perataan Laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 614-629.
- Natalie, N., & Astika, I. B. P. (2016). Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas dan Leverage pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 943-972.
- Nazira, C. F., & Ariani, N. E. (2016). Pengaruh Jenis Industri, Kepemilikan Manajerial, Operating Profit Margin Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 158-170.
- Nugroho, S., & Darsono, D. (2015). Pengaruh Kompensasi, Kepemilikan Manajerial, Diversifikasi Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 117-129.

- Nurani, W., & Dillak, V. J. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kepemilikan Publik dan Bonus Plan terhadap Income Smoothing. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(1), 154-168.
- Purnamasari, L., Wibisono, H., & Immanuela, I. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Leverage, Debt to Equity Ratio (DER), dan Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Income Smoothing. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 06(02), 168–179.
- Puspita, I. L. (2019). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Cash Holding, Bonus Plan, Profitabilitas dan Risiko Keuangan Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah*, 2(1), 1-18.
- Situmorang, P. P. ., & Anggaraeni, N. D. P. (2017). *Analisis Pengaruh Return On Asset dan Net Profit Margin Terhadap Income Smoothing Pada Kelompok Industri Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 13–23
- Widhyawan, I. M. I., & Dharmadiaksa, I. B. (2016). Pengaruh Financial Leverage, Dividend Payout Ratio, Dan Penerapan Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(1), 157-172.
- Yunengsih, Y., Ichi, I., & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 2(2), 31-52.